

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bayi merupakan makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan dengan individu yang unik. Setiap orang tua pasti selalu memberikan perawatan yang terbaik, karena bagi setiap orang tua sehat itu sangat penting. Dengan demikian memiliki bayi yang sehat merupakan dambaan setiap orang tua, karena bayi sangat sensitif terhadap apa pun yang ada di lingkungan sekitarnya. (Meliyana & Himalia, 2017)

Ruam popok atau *Diaper rash*, merupakan erupsi inflamasi di daerah yang tertutupi oleh popok, yaitu daerah paha, bokong, dan anal. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit kulit tersering pada bayi dan anak-anak yang popoknya selalu basah dan jarang diganti. (Rakhma, Ance & Ferry, 2020) Ruam popok *Diaper Rash* adalah ruam merah terang disebabkan oleh iritasi dari kulit bayi masih sensitif disebabkan fungsifungsinya yang masih terus berkembang terutama pada lapisan epidermis atau lapisan terluar kulit. (Fermasyah & Asmaniar, 2019)

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2017 prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada bayi cukup tinggi yaitu 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit (ruam popok) akibat penggunaan popok. Angka terbanyak ditemukan pada usia 6-12 bulan. Kimberly A Hori, MD dan John Mersch, MD, FAAP menyebutkan bahwa 10-20% *diaper dermatitis* dijumpai pada praktek spesialis anak di Amerika. Sedangkan prevalensi pada bayi berkisar antara 7-35%, dengan angka terbanyak pada usia 9-12 bulan (Anggraini, 2019).

Insiden ruam popok di Indonesia mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah tiga tahun. Ahli Menteri Kesehatan Bidang Peningkatan Kapasitas dan Desentralisasi, dr Krisnajaya, MS memperkirakan jumlah anak balita (bawah lima tahun) Indonesia mencapai 10 persen dari populasi penduduk. Jika jumlah penduduknya 220-240 juta jiwa, maka setidaknya ada 22 juta balita di Indonesia, dan 1/3 dari jumlah bayi di Indonesia mengalami ruam popok. (Firmansyah, 2019). Di Indonesia sendiri dari Data *Statistik Divisi Dermatologi Pediatrik* Poliklinik Kulit Anak RS Cipto Mangunkusumo Jakarta tahun 2005-2009, satu dari tiga bayi atau balita pernah mengalami ruam popok. Insiden ruam popok mencapai 7-35% yang

menimpa bayi laki-laki maupun bayi. *Diaper rash* paling cepat dapat terjadi pada usia bayi 1 minggu, namun dari data insiden yang ada, ruam popok *diaper rash* paling banyak terjadi pada anak usia 9-12 bulan (Anggraini, 2019) Masalah yang sering terjadi pada bayi yaitu *Diaper dermatitis* berpengaruh pada kesehatan, menyebabkan gangguan signifikan pada bayi seperti perubahan perilaku, yaitu

meningkatnya tangisan, agitasi, perubahan pola makan dan tidur yang menunjukkan ketidaknyamanan bayi. Pada bayi, prevalensi diaper dermatitis berkisar antara 7% sampai 35 % dengan puncak insidens pada usia 9 dan 12 bulan penggunaan popok yang baik secara umum akan mencegah diaper dermatitis. Terapi diaper dermatitis dapat diberikan secara non-medikamentosa dan medikamentosa. (Rakhma & Ance, 2020).

Upaya penurunan ruam popok untuk mencegah supaya ruam popok tidak terjadi pada bayi yang menggunakan popok disposibel maka perlu dilakukan perawatan pada daerah yang tertutup popok. Adapun perawatan yang bisa dilakukan adalah segera mengganti popok pada saat bayi mengompol, menjaga kulit bayi tetap kering, menggunakan sabun khusus untuk perawatan kuli bayi, melonggarkan area yang tertutup popok, serta membiarkan area bokong bayi terkena udara bebas sehingga sirkulasi udara di dalam popok menjadi baik sehingga tidak menyebabkan iritasi (Darsana, 2009).

Upaya mengatasi ruam popok terdapat 2 cara yaitu dengan farmakologi dan non farmakologi, pada farmakologi obat yang digunakan adalah hidrokortison, Steroid Topikal dengan cara menoleskan pada kulit yang bekerja mengurangi peradangan pada kulit yang ruam. Namun penggunaan obat farmakologi perlu berhati-hati karena mempunyai efek samping oleh tubuh, apabila digunakan secara berlebihan dan terus menerus, justru akan memperberat ruam popok. Namun jika ruam popok disebabkan karena infeksi jamur ataupun disebabkan Karena infeksi bakteri, maka sebaiknya menggunakan Antibiotika Topikal karena dapat mengobati ruam popok yang terinfeksi bakteri. Sedangkan penanggulangan ruam popok non farmakologi salah satunya dengan pemberian VCO (*virgin coconut oil*) atau yang dikenal oleh masyarakat adalah minyak kelapa murni. (Stephani, 2011).

Beberapa penelitian hasil wawancara juga diketahui bahwa beberapa orang tua bayi menggunakan bedak untuk mengatasi ruam popok pada bayinya, Orang tua yang

masih memakaikan bedak penelitian lain juga menyatakan bahwa dengan memberikan bedak tabur di daerah bokong bayi dapat mengakibatkan iritasi dan infeksi pada kulit bayi di sekitar bokong bayi, sehingga bisa memicu terjadinya ruam popok.

Berdasarkan penelitian Xiao-Ping Qiao & Yan-Zhen Ge (2018) yang dilakukan di China dengan Efek klinis dressing hidrokoloid dalam pencegahan dan pengobatan ruam popok bayi (*diaper rash*) dengan insiden efek samping, waktu untuk resolusi ruam popok, durasi rawat inap, biaya rata-rata dan kepuasan keperawatan dibandingkan antara 3 kelompok. Setelah 1 siklus pengobatan dan menyusui, perbedaan tingkat penyembuhan popok ringan ruam antara kelompok A, B dan C signifikan ($P < 0,05$), dengan tingkat penyembuhan terbaik pada kelompok A. Perbedaan tingkat penyembuhan ruam popok waktu untuk resolusi ruam popok, durasi rawat inap dan biaya pada bayi tidak berbeda secara signifikan ($P < 0,05$). Pembalut hidrokoloid dikombinasikan dengan perawatan individual dapat mencegah dan mengobati ruam popok bayi secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian Septian (2020) dilaksanakan di Sumatera Utara menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan secara statistik ruam popok pada kelompok pretest dan posttest. Pemberian minyak zaitun efektif terhadap ruam popok dibandingkan dengan perawatan standar. Keluarga di informasikan tentang pentingnya kebersihan dan keringnya area popok dan frekuensi perubahan popok. Penggunaan minyak zaitun dapat menurunkan insidensi penyakit. Minyak zaitun dapat menjadi pengobatan alternative pada ruam popok.

Berdasarkan hasil penelitian Suhardiansyah (2018) menunjukkan terdapat penurunan skala ruam popok yang terjadi pada anak dari sedang menjadi ringan kurun waktu 3 hari setelah dilakukan terapi tiga kali sehari selama tiga hari. Hal ini menunjukkan bahwa terapi pemberian Nigella Sativa Oil (minyak jintan hitam) dapat berpengaruh pada pencegahan dan penyembuhan ruam popok (*diaper rash*) pada anak. Agar tidak terjadi ruam popok bisa menggunakan Nigella Sativa Oil (minyak jintan hitam) karena pada Nigella Sativa Oil terdapat kandungan minyak atsiri yang berfungsi sebagai anti-inflamasi.

Minyak kelapa murni, (*virgin coconut oil*) VCO adalah salah satu bentuk barrier yang dapat dimanfaatkan untuk penatalaksanaan ruam popok yang dihasilkan dari pengolahan daging kelapa dan diolah. Ibu bisa mencegah ruam popok dengan

menggunakan minyak VCO yang mengandung vitamin E dan dibutuhkan kulit serta secara medis berguna untuk penyembuhan kulit yang pecah (Mustaqimah, Nurhayati & dkk, 2021).

Beberapa penelitian dari *Coconut oil* juga mengandung pelembab alamiah dan mengandung asam lemak jenuh rantai sedang yang mudah masuk ke lapisan kulit dalam dan mempertahankan kelenturan serta kekenyalan kulit. Asam laurat dan asam kaprat yang terkandung di dalam *coconut oil* mampu membunuh virus. Di dalam tubuh, asam laurat diubah menjadi monokaprin, senyawa ini termasuk senyawa monogliserida yang bersifat sebagai antivirus, antibakteri, antibiotik dan antiprotozo. (Ernauli & Ria, 2017).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada bulan Oktober di pusyandu desa sumbul puskesmas talun kenas terdapat 72 bayi usia 0-12 bulan ditemui 6 bayi yang terkena ruam popok ringan, 14 bayi terkena ruam popok sedang dan 4 bayi terkena ruam popok berat. Dengan masih tingginya kejadian Ruam Popok pada bayi di Posyandu Desa Sumbul Puskesmas Talun Kenas Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh VCO (*Virgin Coconut Oil*) Terhadap Ruam Popok Pada Bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui Pengaruh VCO (*Virgin Coconut Oil*) Terhadap Ruam Popok Pada Bayi Di Puskesmas Talun Kenas Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Apakah Pengaruh VCO (*Virgin Coconut Oil*) Terhadap Ruam Popok Pada Bayi Di Puskesmas Talun Kenas Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang?

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui penurunan kejadian ruam popok sebelum menggunakan VCO (*virgin Coconut Oil*) yang terjadi di Puskesmas Talun Kenas Tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui penurunan kejadian ruam popok sesudah menggunakan VCO (*virgin Coconut Oil*) yang terjadi di Puskesmas Talun Kenas Tahun 2021.
- c. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan VCO (*virgin coconut Oil*) terhadap kejadian ruam popok di Puskesmas Talun Kenas Tahun 2021.

D.Manfaat Penelitian

1. **Bagi Institusi pendidikan**

Diharapkan materi *Virgin Coconut Oil* dapat ditambahkan untuk tambahan bahan bacaan di Perpustakaan.

2. **Bagi tempat penelitian**

Bagi pihak Puskesmas diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan ilmu yang diperoleh dan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan di puskesmas Talun Kenas .

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian yang selanjutnya tentang pengaruh VCO (*Virgin Coconut Oil*) dan dapat dijadikan tambahan informasi kepada ibu dalam penanganan ruam popok pada bayi.